

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCA JIWA PONDOK MODERN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF

Nurnaesih, Encep Syarifudin, Hunainah, Wasehudin, Fandy Adpen Lazzavietamsi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹nurnaesih@uinbanten.ac.id, ²encep.syarifudin@uinbanten.ac.id, ³hunainah@uinbanten.ac.id,

⁴wasehudin@uinbanten.ac.id, ⁵fandy.adpen@uinbanten.ac.id

Abstract

This scientific study is intended to analyze in depth the implementation of the five souls and its contribution to the formation of independent productive economic businesses of students, especially in class 6 students of KMI Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Banten. They are using a qualitative research method, with a case study approach. Therefore, the data findings analyzed are primary data from direct interviews with related sources. From the analysis results, it was found that the five souls implemented in the Al-Hasyimiyah Modern Islamic Boarding School include sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. In its application, the five souls are carried out through daily activities in the Islamic boarding school environment, coupled with the example of the ustad and ustadzah. In addition, related to its contribution to the formation of independent productive economic businesses of students, namely the five souls have formed the character of students by the characteristics of Muslims who are empowered with good morals. So that it allows students to dive directly into society as entrepreneurs.

Keywords: *Panca Jiwa, Modern Boarding School, Independence, Productive Economy*

Abstrak

Studi ilmiah ini dimaksudkan untuk menganalisa secara mendalam pengimplementasian panca jiwa serta kontribusinya terhadap pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri, khususnya pada santri kelas 6 KMI Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Banten. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Oleh karenanya, data temuan yang dianalisa merupakan data primer hasil wawancara langsung terhadap narasumber terkait. Dari hasil analisa didapati bahwa panca jiwa yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah, dan kebebasan. Dalam penerapannya, panca jiwa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren, ditambah dengan peneladanan dari para ustad maupun ustadzah. Selain itu, terkait dengan kontribusinya dalam pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri, yakni panca jiwa telah membentuk karakter santri yang sesuai dengan karakteristik umat muslim yang bedaya dengan akhlak yang baik. Sehingga memungkinkan santri untuk dapat terjun langsung di masyarakat sebagai seorang wirausaha.

Kata kunci: Panca Jiwa, Pondok Modern, Kemandirian, Ekonomi Produktif

A. PENDAHULUAN

Sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi besar terkait penanaman serta pembentukan karakter bangsa adalah pesantren. Pesantren dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional paling tua di Indonesia, dimana terfokus membekali santri atau muridnya pada ilmu agama.¹ Dalam perkembangannya, pesantren menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan islam di Indonesia.² Secara teori, pendidikan dalam pesantren dipahami sebagai konsep pendidikan Islam yang komprehensif yang berciri kafah berlandaskan nilai insaniah dan ilahiah.³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah diakui oleh rakyat Indonesia, pondok pesantren memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam upaya penyelenggaraan pendidikan.⁴ Hal tersebut

dilakukan untuk dapat mengimbangi perkembangan peradaban dunia yang semakin maju. Dimana keadaan tersebut terlihat dari banyaknya transformasi, yakni banyak pesantren tradisional atau salaf yang bertransformasi menjadi pesantren modern.⁵

Pesantren modern yakni format pondok pesantren yang bukan hanya mempelajari ilmu agama, namun juga ilmu umum atau pendidikan formal.⁶ Bentuk pesantren modern biasanya berupa asrama atau pondok yang memberikan pendidikan agama, dan juga pendidikan umum seperti SD, SMP, maupun SMA. Adapun beberapa pondok pesantren yang bertransformasi dari pesantren salaf menjadi pesantren modern diantaranya Pesantren Al-Furqon, Al-Inayah, Al-Khairiyah, Pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Al-Islah, Pesantren Darul Ulum dan sebagainya.⁷

¹ Elis Teti Rusmiati et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–213.

² Rukhaini Fitri Rahmawati, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Lembaga Pesantren Modern," in *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling* (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 147–156.

³ Posman Rambe, Sabaruddin, and Maryam, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–168.

⁴ R. A. A. Junaidi, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Lembaga Pendidikan Pesantren

Di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 101–107.

⁵ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.

⁶ Imam Tabroni et al., "Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta," *Journal of Social Work and Empowerment* 2, no. 2 SE- (2023): 87–92.

⁷ Mohammad Khalurrahman et al., *Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia*, Cetakan I. (Yogyakarta: Idea Press, 2022).

Salah satu pondok pesantren yang telah menghidupkan kembali tradisi dan warisan luhur pesantren, serta mengintegrasikannya dengan sistem pendidikan modern adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini terlihat dari idealisme, jiwa, falsafah hidup, serta sistem asrama yang masih mengacu pada khasanah pesantren. Namun dilain sisi, penerapannya dilakukan dengan ciri khas pendidikan modern, yakni efektif serta efisien. Oleh karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa setiap nilai yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi kiblat bagi seluruh pesantren modern di Indonesia.⁸

Pada jaman yang serba modern ini, pesantren tetap memegang teguh karakteristiknya sebagai ruh dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, pesantren juga memiliki ciri khas yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan yang juga mengkaji ilmu-ilmu hukum dalam perspektif Islam. Bahkan mengiringi perkembangan jaman yang kontemporer ini, pesantren juga ikut andil dalam pemberdayaan atau pengembangan diri para santrinya.

⁸ Subiantoro, K.H. *Imam Zarkasyi: Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern*, Cetakan I. (Yogyakarta: Trussmedia, 2021).

Merujuk pada Ilyas dan Ilyas, diketahui bahwa sebagai upaya mendukung pemberdayaan santri yang ada di pondok pesantren, Kepada Dinas Pendidikan memberikan wadah serta sarana pengembangan diri berupa berbagai pelatihan startup dengan banyak pilihan keterampilan atau life-skills.⁹ Upaya tersebut tentunya memiliki tujuan yang lebih besar yakni bukan hanya pengembangan potensi santri, tetapi juga pengembangan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar nantinya santri tidak hanya mampu menjadi panutan yang baik dalam pendidikan agama, tetapi juga mampu menjadi keder pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

Pada dasarnya upaya membangun potensi ekonomi santri oleh Dinas Pendidikan tersebut tidak hanya sebagai bentuk pengembangan diri. Namun terdapat problematika yang lebih serius dalam masyarakat saat ini, yakni adanya kesenjangan dalam pemerataan pendapatan. Kesenjangan tersebut tentunya akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap terjadinya kemiskinan pada masyarakat Indonesia dimasa depan.¹⁰

⁹ Sitti Radhiyah and Husnul Fahimah Ilyas, "Model Pemberdayaan Usaha Ekonomi Santri Di Pesantren," *Educandum* 8, no. 1 (2022).

¹⁰ Benazir, "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Terhadap Peningkatan Pendapatan

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, diketahui bahwa sepanjang Februari 2023-Februari 2024 terjadi penyerapan tenaga kerja sebanyak 28,03 ribu jiwa di wilayah Provinsi Banten. Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran di Provinsi Banten pada Februari 2024 mengalami penurunan hingga 61 ribu jiwa atau 0,95% dibandingkan Februari 2023. Selain itu, data tersebut juga memperlihatkan bahwa terjadi penurunan dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Banten setiap tahunnya (Februari 2022 8,53%, Februari 2023 7,97%, Februari 2024 7,02%).

Bahkan jika dilihat perkembangan dalam sepuluh tahun terakhir, maka secara rata-rata di Banten telah terjadi penurunan jumlah pengangguran sekitar 10 ribu orang setiap tahun atau 0,25% per tahun. Sementara itu, penduduk bekerja paling banyak berpendidikan rendah (SD kebawah) yaitu sebesar 35,83%. Disusul SMA sebesar 20,51%, dan SMP sebesar 17,11%. Adapun pada Februari 2024, penduduk yang bekerja dikegiatan informal mengalami peningkatan

sebesar 3,26% dari 46,47%, sedangkan pada Februari 2023 menjadi 49,73%.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa sangat dibutuhkan langkah serta kebijakan, khususnya dari pihak lembaga pesantren agar tidak memberikan andil pada peningkatan pengangguran di Provinsi Banten. Adapun salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh lembaga pesantren untuk menekan angka pengangguran adalah mengimplementasikan panca jiwa kepada setiap santrinya. Kebijakan tersebut tentunya dapat dipraktikkan secara langsung pada setiap kegiatan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Panca jiwa pondok pesantren merupakan sebuah pendidikan dan penyempurnaan karakter untuk para santri, yang mana berpedoman teguh pada syari'at Islam (Al-Qur'an dan Hadist).¹¹ Adapun panca jiwa terdiri atas 5 nilai atau akhlak yang harus dimiliki oleh santri, yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, serta kebebasan.¹² Kelima nilai dari panca jiwa tersebut dilahirkan oleh pendiri Pondok Modern

Pengajar Pada Pesantren Di Kabupaten Bireuen,” *Jurnal HEI EMA* 1, no. 1 (2022): 75–85.

¹¹ Hamsir, Khojir, and Shafa, “Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri Melalui Metode Targhib Wa Tarhib Di Pondok Pesantren Daarl Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara,” *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* XII, no. 2 (2023): 307–335.

¹² Jainal Abidin Siregar, Anhar, and Sholeh Fikri, “Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatra Utara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 1–23.

Darussalam Gontor, yang mana nilai tersebut saat ini dijadikan pedoman dalam keberlangsungan kehidupan pondok modern di Indonesia.

Pada dasarnya, panca jiwa mempunyai peran penting dalam pendidikan keterampilan santri, yang mana disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren. Hal ini diimplementasikan agar dapat memberikan bekal bagi para santri, sehingga mampu menjalani serta menghadapi kehidupan dimasa depan ketika sudah tidak berada di pesantren. Salah satunya dengan menceatak kader wirausaha yang mampu memberdayakan ekonomi di masyarakat.

Dalam upaya mencetak wirausaha, pondok pesantren memberikan berbagai sarana serta fasilitas yang tertanpung pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang mana dapat dipilih oleh santri sesuai dengan minatnya. Hal ini dilakukan agar nantinya santri mampu mengembangkan keterampilan serta kreativitasnya.¹³ Dengan demikian, pondok pesantren modern tidak hanya mampu melestarikan syiar islam dengan mempersiapkan santrinya menjadi sosok

yang memiliki kredibilitas dalam moralitas. Namun juga mampu menjadi seorang pengusaha atau wirausaha handal yang berpegang teguh pada syari'at dan hukum Islam.

Kewirausahaan adalah sebuah kemampuan maupun keterampilan dalam menciptakan sebuah hal baru yang berbeda. Merujuk pada Kasmir, seseorang dengan jiwa usaha dalam dirinya maka ia akan mampu melihat atau memperoleh masa depan yang lebih baik. Pada hakikatnya, berwirausaha merupakan sebuah upaya agar seseorang mampu untuk berdiri di kakinya sendiri, bekerja keras, serta dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi pihak lainnya.

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa panca jiwa menjadi sebuah bekal paling krusial bagi santri pondok modern, khususnya terkait kewirausahaan. Dimana panca jiwa mampu menjadi prinsip mereka (santri) dalam menjalankan usahanya, agar sesuai dengan syari'at dan hukum Islam.¹⁴ Adapun salah satu pesantren modern yang mengaplikasikan panca jiwa dalam kehidupan di lingkungan pesantren adalah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

¹³ Tabroni et al., "Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta."

¹⁴ Nimim Ali, "Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri," *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 2 (2020): 72–79.

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah merupakan sebuah pesantren yang berlokasi di Kampung Lijajar, Tegalratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Pesantren ini merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan pondok serta pendidikan formal. Adapun pendidikan yang diterapkan di Al-Hasyimiyah meliputi pendidikan akademik, kepemimpinan, serta kemasyarakatan. Tak dipungkiri, pesantren ini juga menggunakan panca jiwa sebagai pedoman dan falsafah hidup. Kebijakan ini dilakukan agar nantinya santri berakhlak mulia, tangguh, mandiri, serta dapat berkontribusi dengan optimal di masyarakat.

Berdasar berbagai penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk pendidikan panca jiwa yang telah diberikan oleh pihak pondok pesantren. Guna memperjelas arah dari studi ilmiah ini, maka peneliti memfokuskan analisa studi ilmiah ini pada pengimplementasian panca jiwa serta kontribusinya terhadap pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri. Adapun subjek dalam studi ilmiah ini akan peneliti fokuskan pada santri kelas 6 KMI Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

Kajian ilmiah ini memakai metode kualitatif. Creswell dalam Sugiyono, menyatakan kualitatif sebagai metode penelitian yang mampu melahirkan berbagai penemuan yang tak bisa diperoleh apabila memakai prosedur statistik.¹⁵ Pada dasarnya metode penelitian ini digunakan untuk menemukan serta memahami berbagai hal yang tersembunyi dalam sebuah fenomena, yang terkadang menjadi sesuatu yang sulit dipahami dengan baik. Peneliti memilih metode kualitatif karena sesuai dengan topik yang akan dibahas yakni terkait pengimplementasian nilai-nilai panca jiwa serta kontribusinya terhadap pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri.

Adapun pendekatan yang dipakai pada studi ilmiah ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang biasanya digunakan untuk menganalisa serta memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan komprehensif. Data yang dipergunakan dalam kajian ilmiah ini merupakan data primer, yang peneliti dapatkan langsung dari narasumber. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Peran Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Modern

Panca jiwa menjadi sebuah aspek fundamental dalam kehidupan pondok pesantren, dan juga menjadi ruh pada kegiatan rutin setiap hari guna mewujudkan tujuan utama pondok yakni mencetak kader ulama. Konsep panca jiwa pondok pada mulanya dicetuskan oleh pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor.¹⁶ Dimana konsep tersebut digagas untuk menjadi pedoman dalam menggerakkan segala hal terkait pembentukan karakter kemandirian santri (individu maupun bermasyarakat).

Istilah panca sila pondok sendiri terdiri atas 3 suku kata, yakni “panca”, “jiwa”, serta “pondok”. Kata panca bermakna lima, jiwa bermakna kehidupan batin manusia, dan pondok bermakna tempat untuk menimba ilmu agama Islam.¹⁷¹⁸ Dari ketiga makna tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah pancasila pondok merupakan 5 prinsip dasar yang tumbuh dan menyatu dalam jiwa santri

maupun ustadz-ustadzah dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren.

Panca jiwa pada dasarnya meliputi segala nilai-nilai karakter pondok pesantren, yang mana nilai tersebut membentuk karakteristik akhlak seorang santri dalam berperilaku maupun bermasyarakat. Dalam implementasinya, panca jiwa biasanya diterapkan oleh seluruh pondok modern di Indonesia, yang mana satu diantaranya yakni Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. Adapun berbagai nilai yang termuat dalam panca jiwa, antaranya.²⁰

1) Keikhlasan

Secara bahasa, kata Ikhlas bermakna membersihkan (bersih, suci, terbebas dari segala pencemaran baik materi maupun non materi). Adapaun secara terminology, Ikhlas diartikan sebagai membersihkan hati agar lebih dekat dengan Allah.²¹ Maka Ikhlas dapat dipahami sebagai sebuah sikap atau akhlak yang menjadikan niat hanya untuk Allah disetiap melaksanakan amalan

¹⁶ Subiantoro, K.H. *Imam Zarkasyi: Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern*.

¹⁷ Sumanto, *Peristiwa Dan Gejala Jiwa Pada Masyarakat Selama Masa Pandemi Corona-19* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022).

¹⁸ Shalahudin Ismail et al., “Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–143.

¹⁹ Muh. Nur Rochim Maksum et al., “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta’Mirul Islam Sragen,” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2021.

²⁰ Subiantoro, K.H. *Imam Zarkasyi: Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern*.

²¹ Taufiqurrahman, “Ikhlas Dalam Perspektif Alquran,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94–118.

ketaatan. Sehingga menjadikan diri lebih dekat dengan Allah, tanpa ada maksud agar mendapatkan pujian manusia.

Sikap ikhlas juga tertuang dalam firman Allah dalam Surat Ghafir ayat 14 dan Hadist Nabi, yakni.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Bermakna: “Maka sembahlah Allah dengan tulus dan Ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.” (QS. Ghafir: 14).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ

وَلَكِنَّ يَنْظُرُ قُلُوبِكُمْ. رواه مسلم

Bermakna: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu.” (HR. Muslim).

Berdasar firman Allah serta Hadist Nabi tersebut, dipahami bahwasanya secara jelas Allah telah memerintahkan pada umat untuk berlaku ikhlas dalam menjalani kehidupan. Perbuatan ikhlas tersebut harus didasari oleh kemurnian diri dalam menyembah kepada Allah, yang mana tidak terbersit sedikitpun

dalam jiwa untuk berlaku riya’. Sehingga segala pekerjaan maupun tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan menimbulkan ketentraman jiwa pada diri seseorang, tanpa memikirkan keuntungan maupun pujian dari orang lain.

2) Kesederhanaan

Pada Surat Al-Furqon ayat 63 terkandung firman Allah mengenai kesederhanaan, yakni.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا

خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Bermakna: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS Al-Furqon: 63).

Berdasar ayat tersebut, dapat dipahami bahwasanya sikap sederhana merupakan bentuk kerendahan hati seseorang terhadap kehidupan. Kesederhanaan merupakan sebuah bentuk kecukupan yang sesuai dengan kebutuhan serta kewajaran. Dalam sikap sederhana, terkandung kekuatan, ketabahan, kesanggupan, serta penguasaan diri. Sehingga dengan adanya sikap sederhana, seseorang akan

memancarkan jiwa yang besar dan optimis disetiap keadaan hidupnya.

3) Berdikari

Berdikari merupakan jiwa yang memiliki kesanggupan dalam menolong diri sendiri.²² Kata berdikari juga dapat dipahami sebagai sikap mandiri. Merujuk pada Svehk Yasir Abdurrahman dalam bukunya *Mausu'at al-Akhlaq wa ar-Zuhd wa ar-Raqaiq*, berdikari pahami sebagai *ta'affuf*, yakni akhlak yang tidak mudah untuk meminta-minta walaupun sedang dalam keadaan membutuhkan. Perilaku ini dilakukan untuk dapat menahan diri dari segala bentuk keharaman.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 273 terkandung firman Allah mengenai sikap berdikari, yakni.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Bermakna: “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu

menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 273)

Berdasar ayat di atas, diketahui bahwasanya berinfaq pada orang-orang fakir merupakan bentuk kebaikan yang menggambarkan diri kita mampu untuk menolong diri sendiri, sehingga dilain sisi kita juga mampu untuk menolong orang lain. Dengan adanya dampak besar dari sikap berdikari, memungkinkan sikap ini diimplementasikan dalam kehidupan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan guna membentuk pribadi santri yang mandiri dan sanggup untuk menolong dirinya sendiri. Sehingga menjauhkannya dari sikap meminta-minta dan segala bentuk keharaman.

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara etimologi adalah persaudaraan, berakarkan kata *akhun*; *ukhtun*; *ikhwatun* yang berarti saudara

²² Nurhamzah and Rusdiana A., *Ilmu Akhlak* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

atau ikatan saudara. Kata *ukhuwwah* disandingkan dengan Islamiyah yang berarti ikatan persaudaraan berkaitan dengan agama Islam.²³ Dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 dan salah satu Hadist Nabi terkandung firman Allah mengenai *ukhuwwah Islamiyah*, yakni.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Bermakna: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah anatara dua saudaramu itu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.” (QS. Al Hujurat: 10)

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَتَشَدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. رواه البخاري والمسلم

Bermakna: Rasulullah SAW bersabda, “Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Berdasar firman Allah dan Hadist Nabi tersebut diketahui bahwasanya agama Islam secara sempurna bukan hanya menata ikatan antara manusia

dengan Allah SWT, namun juga ikatan antar manusia. Tak ayal, *Ukhuwwah Islamiyah* menjadi sebuah nilai dasar dalam menjalani kehidupan pondok pesantren, yang mana santri maupun ustadz-ustadzahnya memiliki keberagaman latar, bahasa, suku, dan sebagainya. Dengan menerapkan *Ukhuwwah Islamiyah* dalam interaksi lingkungan pondok pesantren pada rentang waktu yang panjang, akan melahirkan rasa persaudaraan dan persatuan warga pondok pesantren.

5) Kebebasan

Pada dasarnya, hierarki kebebasan dalam Islam meliputi kebebasan berakidah, berpikir atau beropini, berkehendak, hingga kebebasan dari perbudakan. Adapun nilai kebebasan dalam Islam juga tertuang dalam Al-Qur'an, yakni.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Bermakna: “Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah!” (QS. Al-Baqarah: 256)

²³ Hadari, Halimah Basri, and Achmad Abubakar, “Ukhuwwah Dalam Al-Qur ’ an (Studi Tafsir Tematik),” *Tafsere* 11, no. 1 (2023): 20–35.

Berdasar ayat tersebut dapat diketahui bahwasanya Islam telah memberikan kebebasan kepada umatnya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, kebebasan tersebut harus selaras dengan syari'at Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Disamping itu dalam pelaksanaannya, kebebasan yang menjadi nilai dasar pondok pesantren harus dilakukan berdasarkan disiplin positif, sehingga akan membentuk pribadi santri yang baik dan bertanggung jawab.

Dari berbagai penjelasan mengenai konsep nilai-nilai panca jiwa pondok di atas, dapat dipahami bahwasanya kelima nilai dalam panca jiwa tersebut memiliki peran besar dalam pembentukan karakter mandiri santri. Merujuk pada Hethering dalam Spencer & Kass, kemandirian dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam berinisiatif dan problem solving, yang dilakukan dengan penuh ketekunan hingga mendapatkan kepuasan dari hasil jerih payahnya. Tindakan tersebut biasanya dilakukan secara pribadi, tanpa melibatkan bantuan orang lain. Sedangkan Driyarkara mendefinisikan kemandirian sebagai suatu

kekuatan dalam diri seseorang yang didapatkan melalui atau dengan cara individualisasi.

Kemandirian menjadi sebuah unsur terpenting yang selalu berkembang dari dalam diri seseorang. Secara umum, kemandirian memiliki bentuk yang bermacam-macam, tergantung bagaimana proses perkembangan serta proses belajar setiap individu. Maka dari itu, kemandirian dapat dipahami sebagai sebuah penghayatan atau semangat untuk berkembang kearah yang lebih baik. Hal tersebut dapat dimulai dari tindakan percaya diri, manajemen pikiran dalam menelaah suatu permasalahan, sampai dengan pengambilan Keputusan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan tidak bergantung pada pihak atau individu lainnya.²⁴

Adapun salah satu bentuk pelatihan kemandirian santri pondok pesantren adalah dengan mengikuti kegiatan usaha ekonomi produktif. Pada dasarnya kegiatan tersebut sangat berkaitan erat dengan aspek ekonomi suatu kelompok maupun rumah tangga. Sedangkan tujuan dari kegiatan tersebut adalah menciptakan peluang lapangan kerja, sehingga mampu meningkatkan pendapatan

²⁴ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok

Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta," *Jurnal Comm-Edu* 2, no. 3 (2019): 193–201.

guna meratakan ketahanan pangan bagi masyarakat luas.

Dalam pelaksanaannya, usaha ekonomi produktif membutuhkan sebuah strategi organisasi atau manajemen pengelolaan yang apik. Hal ini dilakukan agar mampu mewujudkan serta meningkatkan perekonomian dari usaha ekonomi produktif tersebut. Adapun beberapa bentuk usaha ekonomi produktif yang dipraktikkan dalam lingkungan pesantren yakni pada bidang produksi dan jasa. Mulai dari kantin, toserba, fotocopy, laundry, wartel, hingga BUMO (Badan Usaha Milik OPPM).

Berbagai usaha ekonomi produktif yang ada di lingkungan pesantren tersebut tentunya memperlihatkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak lembaga maupun santri untuk dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat pribadi maupun kolektif. Maka tak bisa dipungkiri, untuk dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-hari di lingkungan pesantren, santri juga dituntut untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai hal. Oleh karenanya, panca jiwa menjadi sebuah pedoman yang paling sesuai dengan kebutuhan santri, khususnya

sebagai pedoman hidup dan ujung tombak pembentukan karakter mandiri santri.²⁵

Disamping itu, berbagai unit usaha ekonomi yang dibuat oleh berbagai pihak di lingkungan pesantren juga perlu diperkuat dengan adanya pembinaan kepribadian akhlak, sopan santun, tutur kata, serta berbagai hal pendukung. Maka dibutuhkan adanya nilai-nilai panca jiwa sehingga akan mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan, yakni memberntuk manusia terdidik, berbudi luhur, taat akan syari'at Islam, dan bertanggung jawab. Sehingga pada akhirnya akan memperoleh keselamatan dunia maupun akhirat.

Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Modern dalam Membentuk Kemandirian Usaha Ekonomi Produktif Santri

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional paling tua di Indonesia, dimana terfokus membekali santri atau muridnya pada ilmu agama.²⁶ Dalam sejarahnya, pesantren juga memiliki peran besar terhadap pengembangan serta penguatan berbagai nilai-nilai keislaman, sosial budaya, pendidikan, hingga

²⁵ Benazir, "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengajar Pada Pesantren Di Kabupaten Bireuen."

²⁶ Rusmiati et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme."

kebangsaan.²⁷ Maka tak ayal nilai-nilai yang diberikan dalam pendidikan pesantren dapat berkembang dengan baik, serta terinternalisasi pada seluruh elemen penghuni pesantren.

Nilai-nilai dasar yang digunakan dalam pondok pesantren disebut juga dengan panca jiwa pondok. Pada dasarnya seluruh pondok pesantren di Indonesia menggunakan panca jiwa pondok sebagai pedoman kehidupannya, tak terkecuali dengan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah menggunakan panca jiwa sebagai pondasi utama dan falsafat hidup dalam membeentuk serta menyempurnakan akhlak atau karakter baik santri dikehidupan sehari-hari.

Berikut ini merupakan beberapa pernyataan utama informan yang peneliti peroleh dari wawancara langsung terkait implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter santri, antaranya.

1. Wawancara dengan Ustadzah Siti Marsidah, S.Pd.I. sebagai Wakil Direktur Pengasuhan Santri.

Ustadzah Siti Marsidah menyatakan bahwa:

“Panca jiwa pondok itu ada 5, mulai dari keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, serta kebebasan yang dilakukan dengan menerapkannya dikehidupan sehari-hari ketika di pesantren. Tercermin melalui sikap dan juga tutur kata para santri, dengan mematuhi semua disiplin kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun diluar kelas. Disiplin dalam belajar, berpakaian, menjaga kebersihan, berolahraga dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kedisiplinan menjadi salah satu tolak ukur apakah seorang anak sudah mampu menerapkan panca jiwa pondok atau belum.”

2. Wawancara dengan Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah

Direktur KMI KMI Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, menyatakan bahwa:

“Cara mengimplementasikannya panca jiwa pondok yang pertama, memahami anak-anak makna dari panca jiwa pondok yang dipaparkan dalam kuliah umum setiap awal tahun pelajaran. Selanjutnya dengan memberi mereka kesempatan untuk mengikuti proses belajar mengajar secara formal dan juga mengajarkan mereka berbagai macam keterampilan berbahasa arab dan inggris, keterampilan berpidato, berorganisasi, seni dan lain-lain. Dengan mengikuti berbagai macam kegiatan tersebut anak mampu mengembangkan potensi mereka,

²⁷ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai Dan Strategi*

Pengembangannya Di Pesantren, Cetakan I. (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

sehingga mereka memiliki bekal untuk bermasyarakat.”

3. Wawancara dengan salah satu satri kelas 6 KMI

Salah satu satri kelas 6 KMI menyatakan bahwa:

“Penerapan panca jiwa itu alhamdulillah berjalan dengan baik, dari disiplin yang ada kita secara tidak langsung ditanamkan karakter yang baik melalui banyak kegiatan di pondok. Dari mulai bangun tidur hingga beranjak tidur kembali. Jadi ya semuanya, segala yang kami lihat, dengar, maupun rasakan merupakan bentuk pendidikan. Alhamdulillah 5 panca jiwa pondok itu kita rasakan lewat berbagai aktifitas di pondok ini dan semua itu sangat berpengaruh dalam diri kita.”

Berdasarkan beberapa pernyataan utama informan di atas, diketahui bahwasanya pengimplementasian panca jiwa dalam rangka membentuk karakter santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari penjabaran secara rinci pernyataan informan terhadap setiap nilai yang terkandung dalam panca jiwa pondok serta hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung. Maka dari itu, berikut ini merupakan ringkasan dari hasil observasi langsung dan penjabaran dari pernyataan informan, antaranya.

1. Keikhlasan

Keikhlasan menjadi urutan pertama dari panca jiwa yang diterapkan. Merujuk pada pernyataan Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, keikhlasan seperti halnya keikhlasan guru dalam mendidik santri, dan santri juga semestinya harus ikhlas dididik oleh guru tersebut. Guru perlu menjaga rasa emosionalnya serta berbagai pemikiran negatif saat memberikan ilmunya kepada para santri, dan juga sebaliknya saat murid menerima ilmu dari guru.

Bukan hanya itu saja, hasil wawancara dan observasi santri kelas 6 KMI jiwa keikhlasan juga sudah tertanam pada jiwa mereka. Hal ini terjadi mulai dari ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk menjadi penjaga kantin sehat santri setiap hari dengan waktu yang sudah ditentukan. Kantin tersebut di Kelola oleh santri kelas 6 KMI dengan bimbingan para ustadz dan ustadzah.

Santri kelas 6 KMI diberi tugas untuk melayani santri-santri yang ingin membeli makanan, bukan hanya itu mereka juga diajarkan bagaimana menyuplai barang merapihkan barang-barang dagangan serta menatanya di rak dengan rapih, belajar menjadi entrepreneur yang mempunyai jiwa jujur, dan ramah terhadap konsumen. Mereka

menjalankannya dengan hati yang Ikhlas *lillahi ta'ala* tanpa meminta upah atau imbalan apapun dari pesantren. Maka terbentuklah jiwa keikhlasan dalam diri mereka, melalui kesempatan sekaligus wadah yang diberikan oleh pihak pesantren, guna mengembangkan potensi yang para santri miliki. Sehingga kelak dapat dijadikan bekal setelah mereka lulus nanti, dan yang paling penting yaitu sebagai bentuk pengabdian mereka terhadap pesantren.

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan menjadi urutan kedua dari panca jiwa yang diterapkan. Merujuk pada pernyataan Direktur KMI, kesederhanaan bukan berarti miskin, bukan berarti melarat tetapi sikap sederhana yang dapat meminimalisasi keluhan kesah sehingga memiliki sikap siap dan berani menghadapi tantangan suatu saat nanti. Sederhana juga mendidik anak untuk tidak menjadi manja, yang artinya mendidik anak menjadi mandiri dan sederhana dalam menyikapi suatu permasalahan.

Kemudian pendapat dari Wakil Direktur Pengasuhan Santri, yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus sederhana dimulai dari penerapan penggunaan pakaian dengan tidak

bermewah-mewahan, tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan dan juga fasilitas kamar yang sama untuk semua anak. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan santri mampu menjadi pribadi yang siap dalam segala kondisi ketika mereka sudah terjun di masyarakat nanti. Penerapannya dalam Pondok Peantren Modern Al-Hasyimiyah adalah para santri dilarang memakai pakaian bermewah-mewahan dan dilarang menggunakan perhiasan, dengan melalui para pendidik yang memberikan contoh kepada para santri.

Adapun implementasi jiwa kesederhanaan yang sudah tertanam pada diri santri kelas 6 KMI yaitu melalui kegiatan kerajinan tangan seperti menjahit, hasta karya, dengan menggunakan bahan-bahan alami dan barang bekas yang bisa di daur ulang untuk dijadikan suatu barang yang bermanfaat seperti dompet, tempat tisu, hiasan dinding, tempat pulpen dan lain sebagainya. Mereka menghargai proses kreatif dan keindahan hasil karya mereka dengan cara yang sederhana dan tulus tanpa harus menggunakan barang-barang yang baru dan mahal. Kegiatan tersebut di bawah naungan pengurus OPPM bagian keputrian yaitu santri kelas 6 KMI

sendiri, mereka mengajari adik kelasnya secara bertahap sesuai dengan jadwal kerajinan tangan yang sudah dibuat.

Selain itu bagian keputrian (santri kelas 6 KMI) juga mempunyai program kerja bulanan yaitu *art show*, kegiatan tersebut berisi hasil karya santri di buatkan pameran bersifat terbuka untuk umum. Para walisantri dapat menyaksikannya, Hal ini memotivasi agar santri mempunyai rasa semangat yang gigih dalam menyelami potensi pada diri mereka untuk bisa terus berkreatifitas tanpa batas. Dengan begitu orang tua mereka bangga dengan melihat hasil berbagai kreatifitas anak-anak mereka.

3. Berdikari

Berdikari atau kemandirian menjadi urutan kedua dari panca jiwa yang diterapkan. Menurut Direktur KMI, berdikari adalah mempunyai sikap siap sedia dan mandiri, seperti mendidik anak untuk menyapu bukan berarti mengarahkan anak untuk menjadi tukang sapu, anak menjaga didepan pintu gerbang pun bukan mengarahkan anak-anak menjadi satpam, tetapi mendidik anak untuk siap jika terjadi sesuatu. Implementasi panca jiwa yang ketiga ini adalah mengimplementasikan *Zelp*

Berdruijing Systeem (saling iuran dan memakai bersama). Segala pekerjaan di dalam pesantren, dilaksanakan oleh kyai, para guru, dan santri.

Dalam kalender pendidikan pesantren santri kelas 6 KMI mempunyai program kerja yaitu mengadakan kegiatan yang menanamkan dalam jiwa mereka untuk berdikari yaitu adanya kegiatan pagelaran seni akbar panggung gembira, sebuah kegiatan yang diadakan satu tahun sekali yang banyak mengurus tenaga serta membutuhkan ide-ide cemerlang. Semua itu dilakukan oleh santri kelas 6 KMI sendiri karena mereka yang menjadi panitianya, mereka mempersiapkan acara dari awal sampai akhir. Pembuatan background secara mandiri dengan mendesain dan mengecat puluhan triplek sampai larut malam.

Berbagai pertunjukan yang mereka suguhkan seperti seni hadroh, qasidah, nasyid, marawis, silat, salto, tari daerah, drama kontes dan lain sebagainya. Santri kelas 6 KMI menyiapkan pertunjukan-pertunjukan tersebut dengan cara terus melatih dan mengajari adik kelasnya dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka sangat berdikari dengan tidak memanggil pelatih dari luar pondok,

mereka mempersiapkan semuanya secara mandiri.

4. Ukhuwah Islamiyah

Panca jiwa yang keempat adalah *ukhuwah Islamiyah*. Menurut Direktur KMI, sikap *ukhuwah Islamiyah* ditunjukkan dengan saling menjaga hubungan dan bersikap toleran antar sesama. Dengan adanya konsep ukhuwah tersebut, tak ayal Islam juga menganjurkan bagi umatnya untuk membangun hubungan baik dan damai antar sesama manusia. Hal ini didasari atas rasa persaudaraan. Implementasinya yaitu para santri dididik untuk selalu toleransi, walaupun mereka berasal dari berbeda-beda budaya, bahasa, ras, akan tetapi satu tujuan yaitu menuntut ilmu *jihad fii sabilillah*. Contohnya saling tolong menolong, saling berbagi makanan, dan mereka juga menrapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ketika bertemu atau berpapasan langsung dengan para ustadz maupun santri lainnya.

Adapun implementasi jiwa ukhuwah Islamiyah yang sudah tertanam pada diri santri kelas 6 KMI yaitu melalui adanya Badan Usaha Milik OPPM (BUMO) yang dikelola bersama oleh para santri. Dengan latar belakang, Bahasa, daerah,

kebiasan yang tentunya berbeda dalam Badan Usaha Milik OPPM ini, mereka bekerja sama dalam pengelolaan, pembelian stok barang, penjualan, dan pembagian keuntungan. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya antara santri, serta membangun jiwa ukhuwah Islamiyah dalam berbisnis.

5. Kebebasan

Implementasi panca jiwa yang kelima adalah kebebasan. Menurut direktur KMI, kebebasan meliputi kebebasan berfikir, kebebasan bergerak atau berkarya dengan kemampuan yang mereka miliki. Santri kelas 6 KMI di beri kebebasan dalam menentukan masa depan yang diinginkan. Setelah semua Pendidikan yang telah mereka terima selama dipesantren tidak ada tuntutan bagi mereka untuk menjadi apapun. Mereka mempunyai hak dan bebas dalam menentukan jalan hidupnya masing-masing setelah mereka keluar dari pesantren nanti.

Adapun implementasi jiwa kebebasan yang sudah tertanam pada diri santri kelas 6 KMI yaitu melalui Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) pelatihan kepemimpinan serta kewirausahaan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada

santri untuk memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam dunia bisnis, serta mendapatkan dukungan maupun bimbingan dari para mentor yaitu para ustadz dan ustadzahnya. Selain itu juga ketika mereka menjadi pengurus OPPM, mereka diberikan kebebasan oleh bagian pengasuhan santri untuk menjalankan keorganisasiannya dengan menggunakan model kepemimpinan yang mereka inginkan. Namun harus berlandaskan pada syari'at Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist.

Selain itu, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah memberikan pemahaman kepada santri-santri apa makna dari panca jiwa pondok yang biasa dipaparkan dalam kuliah umum setiap awal tahun pelajaran, dengan memberi mereka kesempatan untuk mengikuti proses belajar mengajar secara formal dan juga mengajarkan mereka berbagai macam keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, keterampilan berpidato, berorganisasi, seni dan lain-lain. Dengan mengikuti berbagai macam kegiatan tersebut mampu mengembangkan potensi dan membentuk karakter santri sehingga

mereka memiliki bekal untuk bermasyarakat.

C. KESIMPULAN

Berdasar penjabaran yang telah peneliti lakukan pada poin sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya studi ilmiah ini berfokus untuk menganalisa secara spesifik terkait impleemntasi nilai-nilai panca jiwa serta kontribusinya dalam pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Oleh karenanya, data temuan yang dianalisa merupakan hasil wawancara langsung terhadap narasumber terkait.

Adapun hasil analisa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa panca jiwa yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah, dan kebebasan. Dalam penerapannya, panca jiwa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren, ditambah dengan peneladanan dari para ustad maupun ustadzah. Selain itu, terkait dengan kontribusinya dalam pembentukan kemandirian usaha ekonomi produktif santri, yakni panca jiwa telah membentuk karakter santri yang sesuai dengan karakteristik umat muslim yang bedaya dengan akhlak yang

baik. Sehingga memungkinkan santri untuk dapat terjun langsung di masyarakat sebagai seorang wirausaha.

Dari hasil studi ilmiah yang telah dilaksanakan ini, peneliti berharap kepada pada ustadz-usadzah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah untuk terus beristiqomah dalam mengimplementasikan nilai panca jiwa guna membentuk jiwa kemandirian santri dan kontribusinya dalam usaha produktif santri. Upaya ustadz-usadzah juga harus dibarengi dengan kerjasama dan dukungan dari orang tua santri. Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya yakni memperluas kajian mengenai berbagai hal yang mampu memberikan pengaruh pada kesuksesan implementasi panca jiwa terhadap pembentukan jiwa kemandirian santri. Sehingga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait, guna membenahi maupun mengoptalkan panca jiwa yang telah diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nimim. "Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri." *Jurnal Pendidikan Glasser* 4, no. 2 (2020): 72–79.
- Benazir. "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengajar Pada Pesantren Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal HEI EMA* 1, no. 1 (2022): 75–85.
- Hadari, Halimah Basri, and Achmad Abubakar. "Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Tafsire* 11, no. 1 (2023): 20–35.
- Hamsir, Khojir, and Shafa. "Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri Melalui Metode Targhib Wa Tarhib Di Pondok Pesantren Daarl Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara." *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan XII*, no. 2 (2023): 307–335.
- Ismail, Shalahudin, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 132–143.
- Junaidi, R. A. A., Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023): 101–107.
- Khalurrahman, Mohammad, Fatma Kurniasih, Didit Hidayatullah, Uswatun Roikhanah, M Ikhsan, Nurul Huda, Arda Deva Agustian, et al. *Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Latipah, Neng. "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta." *Jurnal Comm-Edu* 2, no. 3 (2019): 193–201.
- Maksum, Muh. Nur Rochim, Bobby Hadi P, Ismail Lutfiriyanto, and Deddy Ramdhani. "Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam Sragen." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2021.

- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Cetakan I. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nurhamzah, and Rusdiana A. *Ilmu Akhlak*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22.
- Radhiyah, Sitti, and Husnul Fahimah Ilyas. "Model Pemberdayaan Usaha Ekonomi Santri Di Pesantren." *Educandum* 8, no. 1 (2022).
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Lembaga Pesantren Modern." In *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 147–156. Kudus: IAIN Kudus, 2022.
- Rambe, Posman, Sabaruddin, and Maryam. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–168.
- Rusmiati, Elis Teti, M. A. Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, and Taufiqurokhman. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 203–213.
- Siregar, Jainal Abidin, Anhar, and Sholeh Fikri. "Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari- Hari Santri Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sematra Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 1–23.
- Subiantoro. *K.H. Imam Zarkasyi: Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern*. Cetakan I. Yogyakarta: Trussmedia, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumanto. *Peristiwa Dan Gejala Jiwa Pada Masyarakat Selama Masa Pandemi Corona-19*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Tabroni, Imam, Septian Pajar, Ahmad Raffi Maulana, and Lailatul Jalilah. "Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta." *Journal of Social Work and Empowerment* 2, no. 2 SE- (2023): 87–92.
- Taufiqurrahman. "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 94–118.